

# ZAKAT DAN PENGELOLAANNYA DALAM FIQH

Hendra Saputra<sup>1</sup>

## Abstrak

*Dalam tulisan ini membahas zakat dan pengelolaannya dalam fiqh. Begitu banyak program yang dijalankan lembaga pengelola zakat agar zakat dikelola dengan profesional dan bermanfaat bagi mustahiq. Dalam fiqh, mengenai zakat yang terdapat beberapa hadits Nabi dan praktek shahabat yang membicarakan hal tersebut sebagaimana terdapat dalam sejarah Islam, dimana Nabi Muhammad SAW dan shahabat disamping menjabat khalifah, juga sebagai amil yang mengangani permasalahan zakat. Dalam pelaksanaannya tetap mengedepankan asnaf, sementara untuk saat ini beberapa lembaga pengelola zakat tidak mengedepankan asnaf, melainkan program seperti Indonesia sehat, ambulan gratis dan sebagainya, sehingga menimbulkan pertanyaan asnaf mana dipakai? Apakah penyaluran dana zakat sesuai dengan syariat dan sebagainya, begitupula halnya dengan pengumpulannya. Untuk itu dalam tulisan ini akan mengurai membahas lebih lanjut tentang pengelolaan zakat dalam fiqh.*

**Kata Kunci : Zakat, Amil, Mustahiq**

### A. Latar Belakang

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang apabila dikelola dengan baik dan profesional dapat meningkatkan perekonomian asnaf zakat. karena dana zakat ini dapat dirasakan secara langsung manfaatnya bagi mereka yang menerimanya.

Pengelolaan zakat yang dilaksanakan selama ini semakin berkembang pesat, dimana pada awalnya hanya bersifat insidental semata yang diperlukan pada saat bulan ramadhan atau tradisional, yang tidak memerlukan teknologi canggih dan zakat dibagi-bagikan tanpa ada program yang komprehensif. Namun saat ini, muncul beberapa pengelola zakat seperti Dompot Dhuafa, Baitul Mal Aceh, Rumah Zakat dan sebagainya yang mengelola zakat dengan manajemen yang profesional.

Berbagai program telah disusun sedemikian rupa agar asnaf zakat dapat diberdayakan dan keluar dari belenggu kemiskinan yang dihadapinya. Program tersebut seperti penyetoran zakat melalui sms dan

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Prodi HES STAI Tgk Chik Pante Kulu Darussalam Banda Aceh

internet, penyaluran modal usaha, bantuan bea siswa, bantuan sarana ibadah dan sebagainya. Dalam pelaksanaan program tersebut, terkadang asnaf zakat sebagaimana terdapat di dalam surat at-Taubah ayat 60 yang menjadi dasar hukum dalam pendistribusian zakat kurang begitu muncul, program yang dijalankan lebih mengedepankan kepada nama program. Begitupula dengan praktek yang dilaksanakan Nabi Muhammad SAW dan shahabat beliau. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pembahasan tersebut, penulis mengangkat judul **Zakat Dan Pengelolaannya Dalam Fiqh**

## **B. Kewajiban Zakat**

Dalam penerapan ajaran Islam yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, dikenal dengan dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Periode Makkah menekankan pemibinaan 'aqidah, akhlaq dan dasar-dasar agama, dan periode Madinah memperkenalkan dan memperaktekkan pelaksanaan hukum, pembentukan negara, pembenahan ekonomi dan politik, cara-cara bermusyawarah dan lain-lain. Zakat yang dalam pelaksanaannya mengandung unsur ibadah, hukum, keadilan ekonomi, akhlaq sosial kemasyarakatan, perintah pelaksanaannya ditemukan dalam ayat-ayat Makkiyah dan ayat-ayat Madaniyyah. Artinya, perintah tentang pembayaran zakat ditemukan dalam ayat-ayat yang turun di Makkah dan juga di dalam ayat-ayat yang turun di Madinah.<sup>2</sup>

Menurut Yusuf Qaradhawi dalam bukunya *Hukum Zakat*, zakat yang termaktub di dalam surat-surat yang turun di Mekkah itu tidaklah serinci zakat yang diwajibkan di Madinah, dimana nisab dan besarnya sudah ditentukan, orang-orang yang mengumpulkan dan membagikannya sudah diatur, dan negara bertanggungjawab mengelolanya, akan tetapi zakat di Mekkah adalah zakat yang tidak ditentukan batas dan besarnya melainkan diserahkan saja kepada rasa keimanan, kemurahan hati, dan perasaan tanggungjawab seseorang atas orang lain sesama orang yang beriman. Sedikit sudah memadai tetapi bila kebutuhan menghendaki, zakat itu bisa lebih banyak atau lebih banyak lagi dari itu.

Kemudian, Yusuf Qaradhawi menjelaskan lebih jauh lagi sebahagian ahli ada yang menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan Qur'an

---

<sup>2</sup> Wardi A. Wahab, *Peran Kelembagaan Amil Zakat Pada Periode Awal Islam*, Cet I (Yogyakarta: Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh bekerja Sama dengan AK- Group Yogyakarta, 2007), hlm. 35.

dalam surat-surat yang turun di Makkah, seperti *haqqahu* (hak kerabat), *haq li al-Sail wa al-Mahrum* (hak peminta-minta dan orang yang tak punya), *haq ma'lum* (hak yang sudah ditentukan), bahwa Nabi Muhammad diduga sudah menentukan besar zakat berbagai kekayaan orang-orang yang mampu. Namun para ahli tersebut, tidak mengemukakan sesuatu argumen yang dapat menguatkan pendapat mereka, bahkan untuk mengemukakan hal-hal yang menjatuhkannya. Kebutuhan waktu itu sesungguhnya belum memerlukan besar zakat yang ditentukan, karena orang-orang Islam sudah mengorbankan diri dan seluruh kekayaan mereka. Berapa besar kadar zakat belum dirasakan perlu ditentukan oleh Rasulullah SAW, akan tetapi cukuplah ditentukan sendiri oleh pemberi atau kebiasaan yang berlaku sesuai dengan kebutuhan pada waktu itu. Demikianlah pendapat ahli-ahli tafsir.<sup>3</sup>

Keadaan periode Makkah sebagaimana diuraikan di atas, berbeda halnya dengan periode Madinah. Pada periode Madinah ayat-ayat yang turun menegaskan bahwa zakat tersebut wajib dalam bentuk perintah yang tegas dan instruksi pelaksanaan yang jelas, misalnya sebagaimana terdapat di dalam surat al-Baqarah ayat 110:

وأقيموا الصلاة وآتوا الزكاة وما تقدموا لأنفسكم من خير تجدوه عند الله إن الله بما تعملون بصير

Artinya: *Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.*

## B. Pendistribusian Zakat

Agar dana zakat tersebut benar-benar sampai kepada yang berhak menerimanya (*mustahik*), maka Qur'an dan Hadith mengaturnya sedemikian rupa melalui pembentukan para petugas khusus yang oleh Qur'an disebut dengan istilah "*al-'Amilina 'alaiha*" sebagaimana terdapat di dalam surat at-Taubah ayat: 60

---

<sup>3</sup> Yusuf Qaradhwawi, *Hukum Zakat; Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an dan Hadith*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2004), hlm. 61.

إنما الصدقات للفقراء والمساكين والعاملين عليها والمؤلفة قلوبهم وفي الرقاب والغارمين  
وفي سبيل الله وابن السبيل فريضة من الله والله عليم حكيم

Artinya: *Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Berkenaan dengan sejarah amil, pada masa Rasulullah SAW, dapat ditelusuri beberapa Hadith, sebagaimana tersebut di bawah ini:

حدثنا أبو عاصم الضحاك بن مخلد عن زكرياء بن إسحاق عن يحيى بن عبد الله بن صيفي عن أبي معبد عن ابن عباس رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم بعث معاذًا رضي الله عنه إلى اليمن فقال ادعهم إلى شهادة أن لا إله إلا الله وأني رسول الله فإن هم أطاعوا لذلك فأعلمهم أن الله قد افترض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة فإن هم أطاعوا لذلك فأعلمهم أن الله افترض عليهم صدقة في أموالهم تؤخذ من أغنيائهم وترد على فقرائهم... (رواه البخاري, مسلم, النسائي)<sup>4</sup>

Artinya: *Abu 'Asyimin ah-Dhahhaku ibn Makhladin dari Zakaria ibn Ishaq dari Yahya menceritakan kepada kami Abdullah ibn Shaifiyi dari Abi Ma'badin dari Ibn Abbas ra bahwasanya Nabi Muhammad SAW mengutus Mu'az ke Yaman lalu beliau bersabda; "Ajaklah mereka kepada persaksian bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya saya adalah utusan Allah. Jika mereka mentaati hal itu, maka ajarkanlah kepada mereka bahwasanya Allah telah memfardhukan kepada mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika mereka mentaatinya, maka ajarkanlah kepada mereka bahwa Allah memfardhukan atas mereka zakat di dalam harta mereka yang dipungut*

---

<sup>4</sup> Al Imam Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukahri, *Shahih Bukhari*, Maktabah Syamilah, Hadith No. 1308, Bab Wajib az-Zakat, Juz 5, hlm. 201.

*dari orang-orang kaya dan diserahkan kepada orang-orang miskin dari kalangan mereka sendiri.....(HR. Bukhari, Muslim dan an-Nasa'i).*

عن معاذ بن جبل رضى الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم بعثه إلى اليمن وأمره ان يأخذ من البقر من كل ثلاثين تبعا ومن كل اربعين بقرة مسنة ومن كل حالم ديناراً أو عد له ثوب معافر - وأخبرنا - أبو على الروذبارى ثنا محمد بن بكر ثنا أبو داود ثنا عبد الله بن محمد النفيلي ثنا أبو معاوية عن الاعمش عن أبي وائل عن معاذ رضى الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم لما وجهه إلى اليمن أمره ان يأخذ من البقر من كل ثلاثين تبعا أو تبعة ومن كل اربعين مسنة ومن كل حالم يعنى محتلم ديناراً أو عدله من المعافرى ثياب تكون باليمن. (رواه الخمسة)<sup>5</sup>

Artinya: *Dari Mu'az ibn Jabbal ra. Bahwasanya ketika Nabi Muhammad SAW, mengutusnyanya ke Yaman, Nabi memerintahkan supaya, mengambil zakat dari tiap-tiap tiga puluh ekor sapi, satu tabi' atau tabi'ah (sapi yang berumur satu tahun, jantan atau betina), dan dari tiap-tiap empat puluh ekor, satu musinnah (sapi yang berumur dua tahun berjenis kelamin betina) dan tiap-tiap orang yang memiliki kekayaan hendaklah ditarik satu dinar atau pakaian yang sebanding dengan itu (dari) kaum ma'afiri (nama salah satu kabilah di Yaman).*

Dari Hadith di atas, menunjukkan bahwa Nabi mungutus Mu'az untuk memungut zakat di wilayah Yaman kemudian menyalurkannya di daerah tersebut. Dalam Hadith selanjutnya menerangkan bahwa dalam memberikan perintah kepada Mu'az, Nabi memberikan gambaran objek zakat yang dikumpulkan dan memberikan batasan jumlah dari setiap objek zakat, namun demikian dalam Hadith tersebut tidak dijelaskan lebih lanjut

---

<sup>5</sup> *Sunan Kubra lil Baihaqi*, Maktabah Syamilah, Juz 9, hlm. 192. Hadith yang hampir sama dapat dijumpai dalam Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Nasa'i*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), hlm. 284-285. beliau menempatkannya di dalam Bab Zakat Sapi dijadikan sebagai dasar hukum dalam penetapan nisab zakat sapi. Hal serupa juga dapat dijumpai di dalam buku Yusuf Qardhwai, *Hukum....*, hlm. 195 dan Syauqi Ismailsyahhatih, *Penerapan Zakat dalam Dunia Modern*, terj. Anshori Umar Sitanggal, (Jakarta: Pustaka Dian dan Antar Kota, 1987), hlm. 233.

bagaimana mekanisme yang ditempuh Mu'az dalam pengumpulan dan penyaluran zakat tersebut.

Disamping Mu'az, menurut Syaikh Shafiyur-Rahman al-Mubarakfury dalam bukunya yang sudah diterjemahkan dengan judul *Sirah Nabawiyah*, terdapat beberapa sahabat yang lain yang ditugaskan untuk mengurus zakat<sup>6</sup>, diantaranya adalah:

1. Uyainah ibn Hishn ke Bani Tamim
2. Yazid ibn Al Hushain ke Aslam dan Ghifar
3. Abbad ibn Bisyr ke Sulaim dan Mazainah
4. Rafi' ibn Mukaits ke Juhainah
5. Amr ibn al-Ash ke Bani Fazarah
6. Adh-Dhahhak ibn Sufyan ke Bani Kilab
7. Basyir ibn Sufyan ke Bani Ka'b
8. Ibnl Latibah Al Uzdy ke Bani Dzubyan
9. Al Muhajir ibn Abu Ummayyah ke Shan'a
10. Ziyad ibn Lubaid ke Hadharamaut
11. Ady ibn Hatim ke Tha'I dan Bani Asad
12. Malik ibn Nuwairah ke Bani Hanzalah
13. Az-Zibriqan ibn Badr ke sebahagian Bani Sa'ad
14. Qais ibn Ashim ke sebahagian Bani Sa'ad yang lain
15. Al-Ala' ibn Al-Hadharamy ke Al Bahrain
16. Ali ibn Abi Thalib ke Najran

Namun dari beberapa nama-nama para sahabat sebagaimana tersebut di atas, Syaikh Shafiyur-Rahman tidak mencantumkan Hadith yang berkaitan langsung dengan penugasan amil tersebut, dan sejauh ini pula penulis belum menemukannya.

Dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai Amil, Rasulullah SAW memberikan sebahagian dana zakat yang merupakan hak mereka sebagai upah atas pekerjaannya. Hal ini dapat dilihat dalam Hadith sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Syaikh Shafiyur-Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathurr Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1998), hlm. 559-560. disamping itu, Qutb Ibrahim Muhammad menambahkan bahwa, pengiriman para amil ke semua Negara tersebut di atas terjadi pada tahun 10 Hijrah. Lihat, Qutb Ibrahim Muhammad, *Bagaimana Rasulullah Mengelola Keuangan dan Sistem Administrasi*, terj. Rusli, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 241.

عن بسر بن سعيد ان ابن السعدي المالكى قال استعملنى عمر على الصدقة فلما فرغت منها واديتها اليه امرى بعمالة فقلت انما عملت لله فقال خذ ما اعطيت فاني عملت على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم فعلمني فقلت مثل قولك فقال لى رسول الله صلى الله عليه وسلم اذا اعطيت شيأ من غير أن تسأل فكل وتصدق .  
متفق عليه<sup>7</sup>

Artinya: *Bersumber dari Basru ibn Sa'id: "Sesungguhnya Ibn Sa'id al-Maliki berkata: "Umar mengangkatku sebagai seorang petugas zakat. Selesai mengurus suatu zakat dan menyerahkannya kepada Umar, beliau menyuruh orang lain untuk memberikan bagian zakat kepadaku. Aku katakan: "Sesungguhnya aku bekerja ini hanya untuk Allah. "Umar berkata: Ambillah apa yang diberikan kepadamu itu karena sesungguhnya aku juga pernah menjadi seorang amil zakat di zaman Rasullullah SAW dan waktu itu memberikan bagian kepadaku. Saat aku menjawab seperti jawabanmu tadi, beliau bersabda: Apabila kamu diberikan sesuatu, padahal kamu tidak meminta, maka makanlah dan sedekahkan (Muttafaqun Alaihi)*

Hadith di atas menceritakan bahwa seorang Amil layak mendapatkan bahagian dari dana zakat tersebut, namun tidak dijelaskan berapa jumlah yang diterimanya, dalam Hadith yang lain menceritakan tentang gambaran yang layak diterima untuk orang yang mendapatkan tugas dari pemerintah. Hal ini dapat dilihat dalam Hadith di bawah ini:

حدثنا موسى بن داود حدثنا ابن لهيعة عن ابن هبيرة والحارث بن يزيد عن عبد الرحمن بن جبير قال سمعت المستورد بن شداد يقول سمعت النبي صلى الله عليه

---

<sup>7</sup> Al-Imam Muhammad asy-Syaukani meletakkan Hadith tersebut dalam Bab orang-orang yang mengurus zakat. Dalam penjelasannya, beliau memberikan keterangan bahwa Hadith tersebut tidak hanya digunakan untuk amil semata melainkan segala pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang maka ia berhak mendapatkan imbalan atau upah. Lihat, Al Imam Muhammad asy- Syaukani, *Nailul Autar Syarh Muntaqa al-Akhbar Min AHadith Sayyid al-Akhyar Juz IV*, terj. Adib Bisri Musthafa dkk, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1994). hlm. 375.

وسلم يقول من ولي لنا عملا وليس له منزل فليتخذ منزلا أو ليست له زوجة فليتزوج أو ليس له خادم فليتخذ خادما أو ليست له دابة فليتخذ دابة ومن أصاب شيئا سوى ذلك فهو غال.<sup>8</sup>

Artinya: *Abu Musa ibn Daud menceritakan kepada kami, Ibn Lahi'ah dari Ibn Hubairah dan Harits ibn Yazid dari 'Abdi ar-Rahman ibn Jubairin berkata: saya mendengar Mustaurid ibn Syaddad berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa kami angkat untuk sesuatu tugas negeri padahal dia tidak mempunyai rumah, maka ia berhak mendapat rumah, atau ia tidak mempunyai istri, maka hendaklah ia beristri, atau dia tidak mempunyai pelayan, maka hendaklah ia mencari pelayan atau tidak mempunyai kendaraan, maka hendaklah ia mempunyai kendaraan. Dan barang siapa mengambil lebih dari itu, maka ia dipandang sebagai pengicuh (perampas).*

Dari kedua Hadith tersebut di atas, seorang amil berhak mendapatkan fasilitas yang sebanding dengan pekerjaannya, Namun demikian, dari kedua Hadith tersebut tidak menjelaskan secara detail mengenai besaran jumlah hak amil dan tidak didapati penjelasan secara mendalam apakah amil disini adalah orang yang mengelola zakat sebagaimana yang dimaksudkan dalam surat at Taubah ayat 60, atau orang yang mendapatkan tugas dari pemerintah sehingga ia mendapatkan fasilitas sebagaimana tersebut di atas. Kendati demikian, Tengku Hasbi ash-Shidieqy dalam bukunya Pedoman Zakat, menempatkannya dalam pembahasan mengenai zakat, pada Bab Pertama tentang Orang-orang yang berhak menerima zakat,<sup>9</sup> Penempatan Hadith tersebut pada tempat yang serupa juga dijumpai di dalam buku karangan Syaikh as-Sayyid Sabiq, Panduan Zakat Menurut Qur'an dan as-Sunnah.<sup>10</sup> Disamping itu, dalam Tesis Dail Hikam, menempatkan hadith yang serupa dalam bagian amil sebagaimana

---

<sup>8</sup> Hadith diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud, *Musnad Ahmad*, Bab Hadith Mustaurid ibn Syaddad, Maktabah Syamilah, Hadith No. 17329, Juz 36, hlm. 453.

<sup>9</sup> Tengku Habi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), hlm. 178

<sup>10</sup> Syaikh as-Sayyid Sabiq, *Panduan Zakat Menurut Qur'an dan as-Sunnah*, (Bogor: Pustaka Ibn Katsir, 2005), hlm. 146.

terdapat di dalam surat at-Taubah ayat 60 tersebut, namun amil disini bukanlah amil yang bekerja di dalam daerah, melainkan diluar daerah, namun tidak didapati penjelasan lebih jauh lagi mengenai keterangan Hadith tersebut.<sup>11</sup>

Selanjutnya dalam penyaluran zakat Rasulullah SAW, menekankan penyalurannya sesuai dengan asnaf zakat yang delapan sebagaimana terdapat dalam surat at-Taubah ayat 60:

إنما الصدقات للفقراء والمساكين والعاملين عليها والمؤلفة قلوبهم وفي الرقاب والغارمين  
وفي سبيل الله وابن السبيل فريضة من الله والله عليم حكيم

Artinya: *Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Ketegasan Nabi yang mewajibkan penyaluran zakat harus sesuai dengan asnaf yang delapan dapat ditemui dalam Hadith berikut ini:

عن عبد الرحمن بن زياد أنه سمع زياد بن نعيم الحضرمي أنه سمع زياد بن الحارث  
الصدائي قال أتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم فبايعته فذكر حديثا طويلا قال  
فأتاه رجل فقال أعطني من الصدقة فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله  
تعالى لم يرض بحكم نبي ولا غيره في الصدقات حتى حكم فيها هو فجزأها ثمانية  
أجزاء فإن كنت من تلك الأجزاء أعطيتك حقل<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Dail Hikam, *Positifkasi Hukum Zakat*, (Banda Aceh: Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2000), hlm. 48.

<sup>12</sup> Hadith diriwayatkan oleh Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Bab *Man Yu'tha Min ash-Shadaqah wa Haddul Ghaniy*, Maktabah Syamilah, Hadith No. 1389, Juz 4, hlm. 437. Hadith yang hampir sama juga di dapati dalam *Ma'rifatu as-Sunan wa al-Atsar li Baihaqi*, Bab *Faradha ash-Shadaqah*, Maktabah Syamilah, Hadith No. 4221, Juz 11, hlm. 146.

Artinya : *Dari Abdurrahman ibn Ziyad, bahwsanya ia mendengar dari Ziyad ibn Na'im al Hadhramiy, Ziyad ibn Harits as-Shudaiy berkata Saya mendatangi Rasulullah SAW lalu membaiaitnya, kemudian datanglah seorang pria, lantas berkata, berikanlah kepadaku sebagian zakat! Maka Rasulullah SAW berkata; sesungguhnya Allah SWT tidak rela dengan hukum Nabi atau selainnya dalam zakat, sehingga Allah sendiri yang memberikan ketentuan di dalamnya dengan membagi zakat kepada delapan golongan. Jika engkau termasuk salah satunya, maka aku akan memberikan hakmu.*

Hadith tersebut menceritakan bahwa dalam pembagian zakat harus sesuai dengan asnaf yang delapan, dimana asnaf tersebut telah termaktub di dalam Qur'an, namun Hadith ini tidak menjelaskan apakah zakat tersebut harus dibagi kepada kedelapan asnaf atau dibolehkan menyalurkannya untuk sebahagiannya saja. Kemudian di dalam Hadith yang menceritakan tentang diutusnya Mu'az ke Yaman sebagaimana tersebut di atas, Nabi tidak memberikan perintah kepada Mu'az untuk membagikannya kepada delapan asnaf melainkan hanya kepada fakir saja.

Terdapat beberapa Hadith yang berkenaan dengan asnaf zakat tersebut, antara lain:

#### 1. Fakir dan Miskin

عن أبي هريرة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ليس المسكين بهذا الطواف الذي يطوف على الناس فترده اللقمة واللقمتان والتمر والتمرتان قالوا فما المسكين يا رسول الله قال الذي لا يجد غنى يغنيه ولا يفطن الناس له فيتصدق عليه ولا يقوم فيسأل الناس<sup>13</sup>

Artinya: *Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, Orang Miskin bukanlah orang yang mengelilingi manusia untuk meminta-minta dimana untuk mendapatkan sesuap nasi atau dua suap kemudian pergi dari pintu ke satu kepintu lainnya setelah mendapatkannya, satu biji atau dua biji kurma. Kemudian mereka bertanya, wahai Rasulullah, lalu*

---

<sup>13</sup> Imam Malik, *Muwatha' Malik*, Bab *Ma Ja a fi al Masakin*, Maktabah Syamilah, Hadith No. 1440, Juz 5, hlm. 438.

*siapakah yang dinamakan orang miskin? Kemudian beliau menjawab, orang yang tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dan tidak diketahui kebutuhannya sehingga ia diberi sedekah dan tidak memintaminta kepada orang lain.*

عن قبيصة بن مخارق الهلالي قال تحملت حمالة فأتيت النبي صلى الله عليه وسلم فقال أقم يا قبيصة حتى تأتينا الصدقة فنأمر لك بها ثم قال يا قبيصة إن المسألة لا تحل إلا لأحد ثلاثة رجل تحمل حمالة فحلت له المسألة فسأل حتى يصيبها ثم يمسك ورجل أصابته جائحة فاجتاحت ماله فحلت له المسألة فسأل حتى يصيب قواما من عيش أو قال سدادا من عيش ورجل أصابته فاقة حتى يقول ثلاثة من ذوي الحجي من قومه قد أصابت فلانا الفاقة فحلت له المسألة فسأل حتى يصيب قواما من عيش أو سدادا من عيش ثم يمسك وما سواهن من المسألة يا قبيصة سحت يأكلها صاحبها سحتا (رواه احمد, مسلم, النسائي و ابو داود)<sup>14</sup>

Artinya : *Dari Qabisata ibn Mukhariqin al-Hilaliyyi ia berkata, aku menanggung hutang (untuk mendamaikan perselisihan), lalu aku mendatangi Rasulullah SAW untuk meminta kepada beliau. Lalu beliau bersabda: Tunggulah hingga datang zakat, maka kami akan memerintahkan (petugas zakat) untuk memberikan sebahagiannya kepada mu, wahai Qabisata: sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: tidak halal memintaminta kecuali satu dari tiga golongan, pertama: orang yang menanggung beban berat, maka baginya halal meminta sampai dia dapat membayar tanggungannya, kemudian dia menahan diri dari meminta. Kedua: orang yang ditimpa musibah, yang merusakkan hartanya, maka baginya halal pula meminta, hingga dia memperoleh keteguhan diri dalam kehidupannya, atau beliau bersabda: dapat memenuhi hajat hidupnya. Ketiga: orang yang dirundung kemiskinan, sehingga tiga orang yang berakal di antara kaumnya menyatakan*

---

<sup>14</sup> Sunan Abu Daud, *bab Matujuzu fih al-Mas alah*, Maktabah Syamilah, Hadith No. 1397, juz 4, hlm. 448. Hadith yang serupa dapat ditemui dalam Shahih muslim, bab Man Tahallahu Mas Alat, Maktabah Syamilah, Hadith No. 1730, juz 5 hlm. 253, al-Imam Muhammad Asy Syaukani, *Nailul Autar...*, hlm. 387.

*benar-benar si fulan telah tertimpa kemiskinan, maka baginya halal meminta agar kembali tegak dan hidup wajar, adapun selain yang tersebut di atas wahai Qabisata haram baginya makan dari hasil meminta-minta.*

Dari Hadith Abu Hurairah tersebut di atas, Nabi tidak menjelaskan secara lebih konkrit mengenai senif fakir dan miskin. Namun demikian beliau memberikan gambaran bahwa yang dinamakan miskin ialah orang yang tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dan tidak diketahui kebutuhannya sehingga ia diberi sedekah dan tidak meminta-minta kepada orang lain. Dengan demikian setidaknya didapati suatu gambaran bahwa apabila terdapat orang yang meminta-minta dapat dikategorikan dalam fakir.<sup>15</sup>

## 2. Amil.

Dari beberapa Hadith yang berkenaan dengan amil sebagaimana diuraikan sebelumnya, dapat diambil suatu penjelasan bahwasanya amil merupakan petugas yang diangkat oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun Hadith-Hadith mengenai amilin telah diuraikan sebelumnya, namun dalam hal ini dapat penulis menambahkan satu Hadith yang menerangkan bahwa apabila ia diangkat menjadi *amil*, maka ia berhak untuk mendapatkan haknya sebagai amil meskipun *amil* tersebut adalah orang kaya.

حدثني يحيى عن مالك عن زيد بن أسلم عن عطاء بن يسار أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا تحل الصدقة لغني إلا لخمسة لغاز في سبيل الله أو لعامل عليها أو لغارم أو لرجل اشتراها بماله أو لرجل له جار مسكين فتصدق على المسكين فأهدى المسكين للغني<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Analiansyah, *Formulasi Mustahiq-mustahiq Zakat (Studi Komparatif antar Ulama Fiqh dan Ulama Tafsir)*, (Banda Aceh: Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry,) hlm. 53-64.

<sup>16</sup> Imam Malik, *Muwatha' Malik*, Bab *Akhaza Shadaqah Wa Man Yajuzu Lahu Akhazaha*, Maktabah Syamilah, Hadith No. 535, Juz 2, hlm. 292. Hadith diriwayatkan Ahmad, Abu Daud, Inbu Majah serta al Hakim dan beliau berkata Shahih menurut syarat al Bukhari dan Muslim. Penjelasan ini dapat dilihat dalam

Artinya : *Yahya menceritakan kepada kami, dari Malik dari Zaid ibn Aslam dari 'Atha ibn Yasar bahwsanya Rasulullah SAW berkata Zakat itu tidak halal bagi orang kaya kecuali untuk lima orang, yaitu orang yang berperang di jalan Allah, para pengurus zakat (amil), gharim (orang yang berhutang), seseorang yang membeli kembali harta zakat dengan hartanya dan orang miskin yang diberi zakat kemudian dihadiahkan kepada orang kaya.*

### 3. Muallaf

Untuk senif Muallaf, tidak didapati pengertian secara rinci, namun demikian dalam buku panduan zakat menurut Qur'an dan as Sunnah karangan Syaikh as Sayid Sabiq terdapat Hadith dari Ibn 'Abbas ra, ia berkata ada suatu kaum yang selalu mendatangi Nabi SAW. Jika Nabi memberi sesuatu, mereka pun memuji Islam, seraya berkata, ini adalah agama yang baik. Namun jika tidak diberi, mereka pun akan mencela dan menjelek-jelekkkan Islam. Diantaranya mereka adalah Abu Sufyan ibn Harb, al-Aqra', Habis dan 'Uyainah ibn Hishn. Nabi SAW pernah memberikan seratus unta untuk masing-masing orang dari mereka.<sup>17</sup> Walaupun Hadith tidak mengatakan bahwa mereka muallaf, Sayyid Sabiq kelihatannya menganggap Hadith ini berkaitan dengan muallaf karena diletakkan di bawah judul Muallaf.<sup>18</sup>

### 4. Riqab (Budak)

Terdapat Hadith yang menjelaskan mengenai riqab, diantaranya adalah sebagai berikut:

عن البراء قال جاء رجل إلى رسول الله -صلى الله عليه وسلم- فقال دلني على عمل يقربني من الجنة ويباعدني من النار قال « لئن كنت أقصرت الخطبة لقد أعرضت المسألة أعتق النسيمة وفك الرقبة ». قال يا رسول الله أوليسوا واحدا قال «

---

Syaikh as Sayid Sabiq, *Panduan Zakat.....*, hlm. 144. Namun demikian matan Hadith di dalam buku tersebut sedikit berbeda.

<sup>17</sup> Syaikh as-Sayyid Sabiq, *Panduan Zakat .....*, hlm. 148-149.

<sup>18</sup> *Ibid*

لا عتق النسمة أن تفرد بعقتها وفك الرقبة أن تعين في ثمنها... (رواه أحمد و  
الدارالقطني<sup>19</sup>)

Artinya : Dari Barra' ia berkata: ada seorang laki-laki menghadap Rasulullah SAW, kemudian ia berkata: tunjukanlah aku satu perbuatan yang dapat mendekatkan aku ke surga dan menjauhkan aku dari neraka." Nabi bersabda: Merdekakanlah budak dan lepaskanlah perbudakan. Barra' bertanya: Ya Rasulullah bukankah keduanya sama? Rasulullah menjawab: tidak. Memerdekakan budak itu memerdekakan dengan sendirinya, sedang melepaskan perbudakan itu berarti kamu bantu budak untuk menebus dirinya... (HR. Ahmad dan Daruquthni).

#### 5. Gharimin

Pada saat menerangkan mengenai senif fakir dan miskin, telah dikemukakan sebuah Hadith dengan sanad Qabista ibn al-Mukharik al-Hilal. Dalam Hadith tersebut terdapat kata-kata:

... إن المسألة لا تحل إلا لأحد ثلاثة رجل تحمل حمالة فحلت له المسألة فسأل  
حتى يصيها ثم يمك ...

Artinya: Sesungguhnya meminta itu tidak halal bagi seseorang, melainkan salah seorang dari tiga golongan: seseorang yang menanggung beban yang sangat berat, maka halal baginya meminta sampai ia mendapatkannya lalu berhenti dari meminta

asy-Syaukani dalam bukunya Nailul Authar menjelaskan bahwa pada kalimat تحمل حمالة (menanggung beban berat) ialah sesuatu yang menjadi tanggungan seseorang dan dia tetap harus menanggungnya dengan berhutang untuk mengatasi beban tanggungannya. Sepertinya Imam Syaukani menggunakan kata-kata tersebut untuk menerangkan gharimin, karena ia meletakkan Hadith tersebut dalam bagian gharimin<sup>20</sup>. Penggunaan Hadith tersebut dalam bagian yang sama juga didapati dalam buku Yusuf

<sup>19</sup> Al-Imam Muhammad asy- Syaukani, *Nailul Authar*..., hlm. 383.

<sup>20</sup> al-Imam Muhmmad Asy Syaukani, *Nailul Authar*..., hlm. 383

Qaradhawi yang berjudul Hukum Zakat<sup>21</sup> dan Sayyid Sabiq dengan judul Panduan Zakat.<sup>22</sup>

## 6. Fisabilillah

Terdapat beberapa Hadith yang digunakan para Ulama tentang Fisabilillah, diantaranya yang dikutip oleh Yusuf Qaradhawi, sebagai berikut:

- a. Diriwayatkan oleh Imam Thabrani sebagaimana dikutip oleh Yusuf Qaradhawi: Bahwa pada suatu hari para sahabat bersama Rasulullah SAW melihat seorang pemuda yang kuat. Mereka berkata andaikan kepemudaan dan kekuatan itu dipergunakan pada sabilillah<sup>23</sup>.
- b. Diriwayatkan Imam Nasa'i dan Turmuzi dengan hadith hasan: Barang siapa yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, maka akan dituliskan dengan tujuh puluh kali lipat<sup>24</sup>.
- c. Dalam Hadith Bukhari: Tidak akan diibnasakan api neraka, kedua telapak kaki seseorang yang penuh dengan debu, karena membela agama Allah<sup>25</sup>.

Meskipun ketiga Hadith tersebut di atas menceritakan tentang Fisabilillah, namun tidak didapati penjelasan yang lebih detail mengenai pengertian Fisabilillah, apakah dalam ketiga Hadith tersebut merupakan Fisabilillah yang dimaksudkan dalam surat at-Taubah ayat 60, namun demikian Yusuf Qaradhawi menggunakannya dalam pembahasan Fisabilillah untuk menjelaskan asnaf zakat yang terdapat dalam surat at-Taubah tersebut.<sup>26</sup>

## 7. Ibn Sabil

Sama halnya dengan asnaf sebelumnya, penjelasan mengenai Ibn Sabil juga tidak didapati secara langsung dari Hadith nabi, namun demikian Yusuf Qaradhawi sebagaimana dikutip dari kitab al-Amwal menceritakan bahwa:

---

<sup>21</sup> Yusuf Qaradhawi, *Hukum....*, hlm. 605.

<sup>22</sup> Syaikh as-Sayyid Sabiq, *Panduan Zakat .....*, hlm. 157.

<sup>23</sup> al-Munziri menyatakan dalam *Targhib, Kitab al-Jihad*, dikutip oleh Yusuf Qaradhawi, *Hukum....*, hlm. 631.

<sup>24</sup> Yusuf Qaradhawi, *Hukum....*, hlm. 632

<sup>25</sup> Yusuf Qaradhawi, *Hukum....*, hlm. 631

<sup>26</sup> Yusuf Qaradhawi, *Hukum....*, hlm. 631-632

Di masa pemerintahan Rasyidin yang kelima, Umar ibn Abdul Azis diceritakan oleh Abu Ubaid bahwa beliau menyuruh Imam Ibn Syihab az-Zuhri untuk menulis kepadanya sunah tentang sasaran zakat, yaitu apa yang dihafalnya dari sunah Rasul atau sunah Khulafaur-Rasyidin tentang sasaran zakat. Kemudian ia menulis buku yang luas pembahasannya yang membagi zakat kepada bagian-bagian tertentu secara terperinci, jalan bukunya dikemukakan tentang Ibn Sabil sebagai berikut: "Bagian Ibn Sabil dibagikan di setiap jalan yang bisa dan biasa dilalui orang-orang. Bagi setiap orang yang bepergian ada bagian dari Ibn Sabil, yaitu orang yang tidak mempunyai rumah dan keluarga yang bisa didatanginya. Ia berhak diberi makanan sehingga mendapatkan rumah atau telah selesai urusannya. Bagian itu ditempatkan dirumah-rumah yang diketahui dibawah pengawasan orang-orang yang dapat dipercaya, dimana Ibn Sabil yang mempunyai keperluan tidak melaluinya, kecuali mereka menyediakan tempat buatnya dan memberi makanan kepadanya, mereka memberikan hewan ternaknya, sehingga habis apa yang dimilikinya. Insya Allah.<sup>27</sup>

Meskipun kutipan tersebut di atas menceritakan tentang Ibn Sabil, namun tidak didapati penjelasan yang lebih detail mengenai pengertian Ibn Sabil itu sendiri karena kutipan tersebut hanya menceritakan praktek para sahabat dalam membagikan zakat kepada Ibn Sabil, namun yang siapa dan ukuran apa yang dapat dijadikan barometer sehingga ia dikatakan Ibn Sabil masih belum didapati penjelasannya.

Kemudian sepeninggal Rasulullah SAW, Abu Bakar Siddiq adalah sahabat pertama yang melanjutkan dan menggantikan kepemimpinannya. Pada masa pemeritahannya muncul pemberontakan dari beberapa kabilah yang enggan membayar zakat, sehingga beliau menyatakan perang terhadap mereka Kabilah tersebut ialah kabilah Abs dan Zubyan. Keengganan membayar zakat tersebut muncul karena sifat kikir dan beranggapan bahwa pembayaran zakat merupakan upeti yang sudah tidak berlaku lagi sesudah Rasulullah SAW wafat, dan boleh dibayar kepada siapa saja yang mereka pilih sendiri. Kemudian Khalifah Abu Bakar mengambil inisiatif untuk memerangi mereka. Perang yang terjadi ini

---

<sup>27</sup> *Al-Amwal*, hlm. 580, dikutip oleh Yusuf Qaradhawi, *Hukum Zakat...*, hlm. 653.

disebut dengan perang Riddah.<sup>28</sup> Pengangkatan petugas zakat juga terjadi di masa Abu Bakar, dimana beliau menugaskan Anas ibn Malik sebagai Amil.<sup>29</sup> Namun demikian dalam hal ini penulis belum menemukan bagaimana pengelolaan zakat yang dilaksanakan oleh Anas.

Pada masa Khalifah kedua Umar ibn Khattab, pengangkatan petugas zakat juga terjadi, Umar mengangkat Ibn Sa'id al-Maliki untuk mengelola zakat di suatu negeri.<sup>30</sup> Namun demikian tidak dijelaskan negeri mana yang dimaksudkan. Disamping Ibn Sa'id, Umar juga mengangkat Mu'az ibn Jabal sebagai petugas zakat di Yaman.<sup>31</sup> Suatu hal yang menonjol pada masa Umar ialah terdapat sekelompok masyarakat Arab yang sudah menyatakan masuk Islam. Mereka adalah pemuka-pemuka masyarakat. Allah memberi bagian sedekah kepada mereka dan Nabi menganjurkan agar memberikan bagian kepada mereka untuk menyejukkan hati mereka dan memperkuat iman mereka. Mereka itulah orang-orang yang disejukkan hatinya. Rasulullah memberikan sebahagian harta rampasan perang dan zakat kepada mereka, seperti Abu Sufyan, Aqra' ibn Habis, Abbas ibn Mirdas, Safwan ibn Umayyah dan Uyainah ibn Hisn. Setiap mereka diberikan satu ekor unta. Sesudah Abu Bakar menjadi Khalifah pemberian demikian sama seperti yang diberikan oleh Rasulullah. Ketika Uyainah ibn Hisn dan Aqra' ibn Habis datang meminta tanah oleh Abu Bakar mereka diberi surat itu. Pada saat Umar naik menjadi Khalifah, kedua orang itu datang menemuinya untuk mendapatkan haknya. Tetapi Umar merobek surat itu dengan mengatakan: Allah sudah memperkuat Islam dan tidak memerlukan kalian. Kalian tetap dalam Islam atau hanya pedang yang ada" golongan ini

---

<sup>28</sup> Muhammad Husain Haekal, *Abu Bakar as-Siddiq; Sebuah Biografi dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 87- 97. lihat juga, K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pra Modern)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 95-100.

<sup>29</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan ....*, hlm. 278- 282. Lihat juga, M. Nazori Majid, *Pemikiran Ekonomi Islam Abu Yusuf Relevansinya dengan Ekonomi Kekinian*, Yogyakarta : Pusat Studi Ekonomi Islam (PSEI), 2003. Ia mengutipnya dari Syed Ameer Ali, *A Short History of Saracens*, (London: Macmillan & Co. 1994), hlm. 184.

<sup>30</sup> Hadith Bersumber dari Basru ibn Sa'id sebagaimana telah disebutkan di atas, al-Imam Muhammad Asy Syaukani, *Nailul Authar .....*, hlm. 242.

<sup>31</sup> Quthb Ibrahim Muhammad, *Kebijakan Ekonomi Umar Ibn Khattab*, terj. Ahmad Syarifuddin Shaleh, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm. 111.

yang dulu pernah mendapatkan zakat, sekarang dihentikan dan mereka disamakan dengan Muslimin yang lain.<sup>32</sup>

Kemudian untuk masa dua khalifah sesudahnya yaitu Utsman ibn Affan dan 'Ali Ibn Abi Thalib, menurut hemat penulis tidak ada yang signifikan untuk dibahas dan dikaji lebih jauh dalam pengelolaan zakat. Hanya saja pada masa Utsman, terdapat laporan bahwa peran Amil tidak begitu proaktif sebagaimana masa Rasulullah SAW, Abu Bakar dan Umar, dimana pada saat itu terjadi ketidakpercayaan umat kepada Amil, oleh sebab itu, untuk mengamankan zakat dari gangguan dan masalah dalam pemeriksaan kekayaan yang tidak jelas oleh beberapa pengumpul yang nakal, untuk itu Khalifah Utsman mendelegasikan kewenangan kepada para pemilik harta untuk menaksir kepemilikannya sendiri.<sup>33</sup>

### C. KESIMPULAN

Dari beberapa penjelasan mengenai pengelolaan zakat pada masa klasik Rasulullah SAW dan Khulafaurrasyidin, dapat diambil beberapa pemahaman, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam menangani masalah zakat, disamping Nabi sendiri menempatkan dirinya sebagai amil, beliau juga mengangkat orang lain sebagai amil.
2. Penarikan zakat pada dasarnya harus bersifat proaktif.
3. Alokasi penyaluran zakat lebih diutamakan pada daerah kediaman para muzakki itu sendiri dari pada ditarik ke Madinah.

---

<sup>32</sup> Muhammad Husen Haekal, *Umar Ibn Khattab; Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatan Masa Itu*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000), hlm. 743-744.

<sup>33</sup> M. Nazori Majid, *Pemikiran.....*hlm. 195-198.

## DAFTAR PUSTAKA

Abu Daud, *Sunan Abu Daud, Bab Man Yu'tha Min ash- Shadaqah wa Haddul Ghaniy*, Maktabah Syamilah, Hadith No. 1389, Juz 4.

Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2002).

Al Imam Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukahri, *Shahih Bukhari*, Maktabah Syamilah, Hadith No. 1308, Bab Wajib az-Zakat, Juz 5.

Al Imam Muhammad asy- Syaukani, *Nailul Autar Syarh Muntaqa al-Akhbar Min AHadith Sayyid al-Akhyar Juz IV*, terj. Adib Bisri Musthafa dkk, Semarang: CV. Asy Syifa', 1994.

Analiansyah, *Formulasi Mustahiq-mustahiq Zakat (Studi Komparatif antar Ulama Fiqh dan Ulama Tafsir*, Banda Aceh: Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry.

Dail Hikam, *Positifkasi Hukum Zakat*, Banda Aceh: Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2000.

Harun Nasution, *Islam; Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985.

<http://www.upzpakistan.com>.

Imam Malik, *Muwatha' Malik*, Bab *Ma Ja a fi al Masakin*, Maktabah Syamilah, Hadith No. 1440, Juz 5.

K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pra Modern)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Muhammad Husain Haekal, *Abu Bakar as-Siddiq; Sebuah Biografi dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*, terj. Ali Audah, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001.

-----, *Umar Ibn Khattab; Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatan Masa Itu*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000).

Muhammad Abdul Mannan, *Ekonomi Islam: Teori dan Praktis (Asas-asas Ekonomi)*, terj. Radiah Abdul Kader, Jilid II, (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1992).

- M. Nazori Majid, *Pemikiran Ekonomi Islam Abu Yusuf Relevansinya dengan Ekonomi Kekinian*, Yogyakarta : Pusat Studi Ekonomi Islam (PSEI), 2003.
- Musyifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, Bogor: Prenada Media, 2003
- Musnad Ahmad*, Bab Hadith Mustaurid ibn Syaddad, Maktabah Syamilah, Hadith No. 17329, Juz 36.
- Ma'rifatu as-Sunan wa al-Atsar li Baihaqi*, Bab Faradha ash- Shadaqah, Maktabah Syamilah, Hadith No. 4221, Juz 11.
- Nasrun Harun dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Cet. VII, Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006.
- Qutb Ibrahim Muhammmad, *Bagaimana Rasulullah Mengelola Keuangan dan Sistem Administrasi*, terj. Rusli, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- , *Kebijakan Ekonomi Umar Ibn Khattab*, terj. Ahmad Syarifuddin Shaleh, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002).
- Sunan Kubra lil Baihaqi*, Maktabah Syamilah, Juz 9.
- Shahih Sunan Nasa'i*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2006.
- Sunan Abu Daud, *bab Matujuzu fihi al-Mas alah*, Maktabah Syamilah, Hadith No. 1397, juz 4.
- Shahih muslim, *bab Man Tahallahu Mas Alat*, Maktabah Syamilah, Hadith No. 1730, juz 5.
- Syauqi Ismailsyahhatih, *Penerapan Zakat dalam Dunia Modern*, terj. Anshori Umar Sitanggal, Jakarta: Pustaka Dian dan Antar Kota, 1987.
- Syaikh Shafiiyyur-Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathurr Suhardi, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1998.
- Syaikh as-Sayyid Sabiq, *Panduan Zakat Menurut Qur'an dan as-Sunnah*, Bogor: Pustaka Ibn Katsir, 2005.
- Syed Ameer Ali, *A Short History of Saracens*, London: Macmillan & Co. 1994.

Tengku Habi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zakat*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006).

Yusuf Qaradhawi, *Hukum Zakat; Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an dan Hadith*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2004.

Wardi A. Wahab, *Peran Kelembagaan Amil Zakat Pada Periode Awal Islam*, Cet I ,Yogyakarta: Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh bekerja Sama dengan AK- Group Yogyakarta, 2007.